

Makna Meprani di Desa Adat Sempidi dalam Ajaran Tattwa Hindu

Ni Luh Widya Kesuma Dewi
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Kusumawidya64@gmail.com

Abstrak

Tradisi Meprani adalah tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sempidi sebagai bagian dari rangkaian upacara di Kuil Khayangan Tiga. Dari sudut pandang ajaran Tattwa Hindu, penelitian ini mempelajari makna Tradisi Meprani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan observasi, wawancara dengan pemangku dan tokoh adat, dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Meprani mengandung makna Sraddha dan Bhakti, yang tercermin dalam ketulusan masyarakat dalam menyediakan persembahan berupa gebogan tanpa menekankan besarnya persembahan sebuah upacara. Tradisi ini juga merupakan cara untuk melaksanakan Dewa Yadnya. Meprani juga mencerminkan penerapan konsep Tri Hita Karana, yang merupakan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan alam. Keterlibatan semua krama adat lintas generasi menjadikan Tradisi Meprani sebagai sarana pendidikan spiritual dan pewarisan nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai penguat ajaran Tattwa Hindu dalam kehidupan masyarakat Sempidi.

Kata kunci: Meprani; Tattwa Hindu; Desa Adat Sempidi; Tri Hita Karana; Sraddha dan Bhakti; Yadnya

Abstract

The Meprani Tradition is a religious tradition still practiced by the Sempidi community as part of a series of ceremonies at the Khayangan Tiga Temple. From the perspective of Tattwa Hindu teachings, this study examines the meaning of the Meprani Tradition. This research employed a qualitative, descriptive approach, employing observation, interviews with traditional leaders and figures, and literature review. The results indicate that the Meprani Tradition embodies the meaning of Sraddha and Bhakti, reflected in the community's sincerity in making offerings in the form of gebogan (a type of sacred offering) without the pressure of a large ceremonial offering. This tradition is also a way to carry out Dewa Yadnya (the offering of God). Meprani also reflects the application of the Tri Hita Karana concept, which is the harmonious relationship between humans, God, fellow humans, and nature. The involvement of all traditional communities across generations makes the Meprani Tradition a means of spiritual education and the ongoing transmission of religious values. Thus, this tradition serves not only as a cultural heritage but also as a reinforcement of Tattwa Hindu teachings in the lives of the Sempidi community.

Keywords: Meprani; Tattwa Hindu; Sempidi Traditional Village; Tri Hita Karana; Sraddha and Bhakti; Yadnya

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang hingga saat ini masih sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya. Tradisi-tradisi yang ada di daerah Bali bukan hanya sebatas warisan budaya tetapi juga sebagai sarana penghubung untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan tradisi ini di Bali sering disebut dengan upacara Yadnya (Dharnendri, 2023). Yadnya dalam agama Hindu berarti korban suci atau persembahan suci kepada Tuhan, leluhur, dan juga alam sekitar. Dalam ajaran Hindu memiliki lima jenis yadnya yang sering disebut dengan Panca Yadnya. Panca Yadnya terdiri dari Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Dewa yadnya merupakan persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Pitra Yadnya persembahan suci kepada leluhur, Rsi Yadnya persembahan suci yang dihaturkan kepada orang suci, Manusa Yadnya persembahan suci yang berhubungan dengan kemanusiaan, dan terakhir Bhuta Yadnya yang merupakan persembahan suci yang dipersembahkan dengan tujuan menjaga keseimbangan alam semesta.

Pelaksanaan Yadnya ini sendiri bisa dilakukan mulai dari kegiatan kecil sehari-hari di lingkungan masyarakat Bali hingga upacara-upacara besar yang bisa dilaksanakan pada setiap hari suci. Pelaksanaan upacara Yadnya merupakan perwujudan dari prinsip Tri Hita Karana. Prinsip Tri Hita Karana mengajarkan umat Hindu untuk menjaga keharmonisan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan juga manusia dengan alam (Ariani, 2025). Rasa syukur yang diucapkan melalui pelaksanaan upacara Yadnya diimplementasikan ke dalam bentuk berbagai macam bebantenan yang telah menjadi ciri khas budaya Bali yang mengandung seni budaya serta nilai religius sesuai dengan tempat, waktu, dan juga masyarakatnya (Gede Subawa, 2024). Upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat hindu di Bali merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ajaran tattwa dan juga Susila yang merupakan kerangka penting dalam agama Hindu yang diimplementasikan dalam bentuk upacara (Mustawan, 2022). Ketiga kerangka agama Hindu yang biasa digambarkan dengan wujud sebutir telur merupakan sebagai tuntunan bagaimana umat Hindu mengungkapkan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Salah satu bagian penting dari Panca Yadnya adalah Dewa Yadnya yang merupakan persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di Kabupaten Badung khususnya Desa Adat Sempidi, upacara Dewa Yadnya diadakan pada hari suci tertentu di berbagai pura seperti Pura Khayangan Tiga. Seperti pada perayaan hari suci Kuningan, masyarakat desa Sempidi melaksanakan upacara Meprani. Meprani adalah urutan kegiatan upacara Yadnya yang dilakukan di Desa Sempidi dengan mempersembahkan gebogan yang disajikan oleh krama istri dalam formasi mepeed. Secara tradisional, ini adalah implementasi Tattwa, dasar utama kepercayaan atau kebenaran ajaran Hindu. Dalam konteks Tattwa, dasar utama dari setiap simbolisme dalam gebogan dan ritual adalah pengakuan akan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya yang makmur.

II. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metodologi yang berlandaskan pada observasi dan wawancara. Pendekatan ini bertujuan menyatukan seluruh bagian penting dari tradisi Meprani, yang digelar di desa adat Sempidi, secara utuh dan mendalam. Menurut (Sugiyono, 2021), penelitian kualitatif dipakai untuk meneliti hal-hal dalam konteks yang alami, dengan peneliti menjadi instrumen utama menggali makna dari fenomena yang menarik perhatian. Penelitian ini bertempat di Kabupaten Badung, Bali, tepatnya di desa adat Sempidi. Titik lokasi penelitian ada di tempat upacara Meprani diadakan pada hari suci Buda Manis,

yaitu lokasi utama Pura Dalem desa Adat Sempidi. Lokasi ini dipilih karena keunikan tradisi Meprani serta terjaga keasliannya oleh warga setempat.

Penelitian ini menggunakan sumber data berikut: Data Primer: dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat Sempidi dan sesepuh upacara Meprani. Data Sekunder: diperoleh melalui kajian dari terbitan akademis, literatur teologi Hindu, serta dokumen desa yang berkaitan dengan konsep Tattwa dan Panca Yajna. Analisis ini mampu berinteraksi dengan teologi Hindu modern berkat penggunaan literatur terkini. Metode Pengumpulan Data: Pengumpulan data dalam pembuatan artikel ini melalui tiga cara utama, yaitu Observasi adalah teknik pengumpulan data yang berbeda dari teknik lainnya karena melibatkan keterlibatan tidak hanya dengan subjek manusia tetapi juga dengan objek, setting, dan tindakan subjek lainnya (Sugiyono, 2021). Penggunaan teknik observasi yang memungkinkan peneliti untuk memahami sisi luar dan dalam dari suatu ritual tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke salah lingkungan dinas, yakni Lingkungan Kangin dan mencatat setiap detail tradisi Meprani, mulai dari estetika gebogan, jalannya acara meprani, persembahyangan bersama, dan keikutsertaan krama desa.



Gambar 1: Prosesi Meprani Desa Adat Sempidi

Wawancara, teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara dalam bentuk yang terstruktur dan semi terstruktur untuk narasumber yang ditemui adalah narasumber yang sudah berkompeten dan berpengalaman serta sudah mempelajari dan memahami tradisi ini secara mendalam. Narasumber yang ditemui mencakup Kepala Lingkungan Kangin Bapak Anom Sudarsana, Pemangku Pura, dan juga perwakilan krama desa serta ketua sekaa santi lingkungan kangin Sempidi yang berusia lanjut yakni Bapak Made Sudika yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan meprani. Hal ini untuk menghimpun informasi data berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap Tattwa yang dihubungkan dengan situasi dalam suatu kegiatan ritual. Studi Kepustakaan: Selama penelitian, studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat validitas teologis. Peneliti melakukan studi terhadap literatur agama Hindu, seperti teks yang berkaitan dengan Panca Yadnya serta Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Peneliti juga memanfaatkan referensi dari berbagai jurnal ilmiah seperti studi yang dilakukan oleh Mustawan (2022) mengenai Implementasi Tattwa dan Mahayanti et-al (2024) mengenai Tradisi Mapeed yang juga menjadi bahan untuk analisis komparatif untuk menentukan orisinalitas temuan dari Desa Sempidi. Pendekatan Analitis: Analisis data terdiri dari reduksi data, presentasi data, analisis data, dan kesimpulan data. Data yang dikumpulkan dijelaskan menggunakan teori fenomenologi dan hermeneutika untuk memastikan makna simbol ritual.

III. PEMBAHASAN

3.1 Profil Desa Adat Sempidi

Desa adat sempidi merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, Bali. Sebelum menjadi kelurahan Sempidi, dulunya desa Sempidi dikenal dengan istilah perbekel Sempidi mewilayahi Sading, Lukluk, dan Sempidi. Selain desa Sempidi, Adapun desa Kwanji yang terletak di Selatan wilayah kecamatan Mengwi yang dulunya berasal dari desa Dalung. Seiring perkembangannya, desa Sempidi dan desa Kwanji menyatukan diri membentuk Perbekel Sempidi bersama desa Sading, Lukluk, Perang Alas dan Anggungan yang lama-kelmaan dikenal dengan sebutan kelurahan Sempidi.

Pada 25 November 1997, kelurahan Sempidi mengalami pemekaran sesuai dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Nomor: 643 Tahun 1997 menjadi Kelurahan Sempidi yang meliputi dua desa adat yakni desa adat Sempidi dan Kwanji. Sehingga saat ini kelurahan Sempidi hanya meliputi desa Adat Sempidi dan Desa Kwanji.

Kelurahan Sempidi terdiri dari 13 Lingkungan Banjar Dinas, yaitu:

1. Lingkungan Kangin
2. Lingkungan Tengah
3. Lingkungan Gede
4. Lingkungan Sengguan
5. Lingkungan Sebita
6. Lingkungan Grokgak
7. Lingkungan Ubung
8. Lingkungan Pande
9. Lingkungan Batanasem
10. Lingkungan Tegeha
11. Lingkungan Umagunung
12. Lingkungan Kwanji Kelod
13. Lingkungan Kwanji Kaja

Kelurahan Sempidi sendiri dilalui oleh jalan utama yang menghubungkan langsung Pemerintah Kecamatan Mengwi dengan jarak sekitar 8 km dan Pemerintah Kabupaten di Mangupura dengan jarak kurang lebih 1 km. Dengan luas wilayah 3,46 km² desa Sempidi dikelilingi dengan wilayah pertanian yang masih berjalan dengan baik sebagai salah satu sumber mata pencaharian di desa adat Sempidi dan juga usaha-usaha kecil lainnya.



Gambar 2: Titik pusat tradisi Meprani

(Catus Pata Pura Khayangan Tiga Desa Adat Sempidi)

3.2 Prosesi Meprani Desa Adat Sempidi

Tradisi Meprani di Desa Sempidi adalah salah satu contoh dari sebuah upacara yang saling terkait yang menampilkan keselarasan elemen seni, masyarakat dan unsur spiritual. Sesuai dengan ungkapan Jero Mangku meranggi, sejarah Meprani di desa adat Sempidi tidak tertulis dengan tepat mengapa tradisi berlangsung, tetapi merupakan warisan turun temurun yang diyakini sebagai suatu keharusan untuk memastikan keselamatan desa. Namun beliau mengungkap jika berdasarkan ajaran para tertua terdahulu, tradisi Meprani pertama kali diadakan saat masa pemerintahan Raja Mengwi. Tradisi ini berasal dari kewajiban krama untuk menawarkan kembali sarining bumi (esensi alam) kepada Sang Pencipta sebagai bentuk rasa syukur. Urutan pelaksanaan upacara ini bukanlah upacara yang mengalir bebas, karena dilakukan melalui urutan aktivitas yang teratur termasuk Uparengga (persiapan sarana), puncak Meprani, dan aktivitas terakhir yaitu persembahyangan bersama.



Gambar 3: Wawancara dengan salah satu Pemangku

a. Uparengga (Persiapan Sarana)

Persiapan sarana meprani biasanya dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan Tradisi Meprani. Pada tahap ini, krama istri (warga perempuan) desa adat Sempidi akan mulai membaut Gebogan. Gebogan adalah sarana upakara yang berbentuk mengerucut dengan tinggi kurang lebih 50 cm hingga satu meter. Ibu Dewiyani selaku salah satu krama istri mengatakan, susunan dalam mempersiapkan gebogan berupa susunan hasil bumi seperti pisang, apel, jeruk dan jajan tradisional Bali seperti jaje uli dan juga begina. Bahan-bahan lainnya yang diperlukan dalam pembuatan banten gebogan antara lain yaitu, dulang (baik dulang modern ataupun dulang besi yang beirisikan batang pisang muda), tusuk sate (jika menggunakan dulang dengan batang pisang muda), janur yang akan digunakan untuk membuat sampian gebogan dan juga canang sari, dan terakhir juga membutuhkan bunga berbagai warna untuk menghias sampian dan canang sari.

Bentuk gebogan yang berbentuk mengerucut dengan tinggi yang menjulang, merupakan penyimbolan bentuk gunung sebagai lambang kesuburan serta rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas hasil bumi yang melimpah. Selain susuan buah dan jajan, pada puncak gebogan akan dihias juga dengan sampian yang kemudian dihias kembali dengan bunga berbagai warna sebagai simbol senjata yang digunakan memerangi Adhama dan juga sebagai simbol persembahan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Semua komponen ini adalah saran upakara yang digunakan untuk megaturkan rasa syukur kepada

Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seperti yang tertulis dalam Bhagavad Gita IX.26, yang berbunyi:

*patram puṣhpam phalaṁ toyam yo me bhaktyā prayachchhati
tadaham bhaktyupahṛitam aśhnāmi prayatātmanah*

Terjemahan: Jika seseorang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh devosi sehelai daun, sekuntum bunga, sebuah buah, atau bahkan air, Aku dengan senang hati menikmati persembahan yang diberikan dengan penuh kasih sayang oleh penyembah-Ku dalam kesadaran yang murni.

Implementasi pelaksanaan sloka ini sangat terlihat dalam pembuatan gebogan, yang mana para krama istri desa Adat Sempidi menggunakan semua komponen ini mulai dari daun dan bunga yang digunakan sebagai bahan sampian, buah yang disusun membentuk kerucut dan juga air yang digunakan sebagai tirta suci saat persembahyangan. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber Dewiyani pada tanggal 18 Desember 2025, bahwa semua sarana ini tidak diharuskan mewah seperti buah misalnya krama adat tidak mengharuskan memakai buah import karena semua yang dihaturkan harus berasal dari hati yang ikhlas.



Gambar 4: Wawancara dengan salah satu krama istri

Namun, seiring berjalannya jaman pembuatan gebogan tidak lagi berlandaskan Bhagavad Gita IX.26. karena berkembangnya jaman dan juga teknologi, komponen dasar pembuatan gebogan justru sedikit memudar dengan menambahkan beberapa komponen baru seperti minuman kaleng dan produk impor lainnya. Masuknya produk-produk impor dalam banten di Bali khususnya dalam susunan komponen Gebogan, bukan sekedar perubahan sarana, melainkan aksi nyata perubahan gaya hidup masyarakat yang mengutamakan kepraktisan dan visual dari pada makna dari sebuah banten (Gede Yoga , 2025).

Menurut penuturan Bapak Anom selaku kepala lingkungan Kangin, beliau menegaskan jika di desa Adat Sempidi sangat ditekankan untuk tidak menggunakan minuman kaleng dalam pembuatan gebogan, meskipun dalam aturannya krama adat dibebaskan menggunakan buah-buahan lokal tapi tidak dengan penggunaan minuman berkemasan. Upaya ini bukan hanya sekedar aturan semata namun aturan yang dibuat sebagai upaya tidak hilangnya makna dari banten yang digunakan sebagai sarana upacara.



Gambar 5: gebogan modern
<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671129395/minuman-kaleng-di-gebogan->



Gambar 6: gebogan tradisional
<https://desasedang.badungkab.go.id/berita/30645-makna-adanya-gebogan-dalam-tradisi->

b. Iring-Iringan Meprani

Tradisi Meprani yang diadakan di desa adat Sempidi, dilakuakn setiap adanya piodalan di Pura Khayangan Tiga desa Adat Sempidi, yakni Pura Dalem, Pura Puseh, dan Pura Desa. Selain bertepatan dengan piodalan di Pura Khayangan Tiga, tradisi Meprani di desa adat Sempidi juga dilaksanakan pada hari raya suci seperti Galungan, Kuningan, dan juga Buda Manis. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua desa yakni Bapak Made Sudika, beliau menjelaskan jika kegiatan Meprani ini dilaksanakan oleh 13 banjar dinas yang ada di desa adat Sempidi, Namun uniknya, dari ketiga belas banjar dinas yang ada di desa adat Sempidi, tiga banjar dinas lainnya, yakni Banjar Dinas Kwanji Kelod, Banjar Dinas Kwanji Kaja, dan juga Banjar Dinas Umagunung tidak melakukan meprani menuju Catus Pata yang terlampir pada gambar 2. Hal ini dikarenakan ketiga banjar dinas tersebut memiliki Pura Khayangan Tiga yang berbeda dari 10 banjar dinas lainnya.



Gambar 7: Wawancara dengan tokoh adat

Tradisi Meprani di Desa Adat Sempidi biasanya dimulai pada pukul 13.00, dari Bale Banjar masing-masing banjar dinas menuju Pura Khayangan Tiga, yang berlangsung hingga sore hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan salah satu tokoh adat yakni Bapak Anom, beliau mengatakan jika sebelum pelaksanaan proses Meprani, terlebih dahulu akan diadakan parum desa seminggu sebelum dilaksanakannya tradisi Meprani atau piodalan Pura Khayang Tiga. Parum ini dilaksanakan untuk membagi lagi banjar dinas yang mendapatkan giliran nyanggra di Pura Khayangan Tiga. Untuk bagian nyanggra di Pura Khayangan Tiga ini hanya melibatkan 10 banjar dinas, dikarekan tiga diantaranya memiliki Pura Khayangan Tiga yang berbeda tempat. Hasil dari parum inilah

yang menentukan banjar dinas yang akan nyanggra pada piodalan Pura Khayangan dan juga saat hari suci lainnya. Namun, banjar dinas yang mendapatkan giliran nyanggra juga tetap melaksanakan tradisi Meprani kecil.

Tradisi Meprani dimulai dari para krama istri yang berbaris rapi di depan bale banjar masing-masing banjar dinas dengan membawa gebogan. Untuk aturan gebogan Bapak Anom, selaku narasumber menjelaskan bahwa tidak ada aturan tentang tinggi gebogan namun yang menjadi penekanan adalah penggunaan komponen yang ditekankan untuk menjaga ketradisional banten itu sendiri. Hal ini sejalan dengan ajaran Tattwa Hindu bahwa persembahan yang dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa tidak dinilai dari besar (tinggi) atau kecilnya (pendek) sebuah persembahan tetapi pada ketulusan (Sraddha) dan juga pengabdian (Bhakti) umat dalam melaksanakan yadnya.

Tradisi Meprani juga melibatkan seluruh krama adat dari anak-anak yang terlibat sebagai bungan jaje yang berbaris paling depan, remaja yang bertugas sebagai sekaa tabuh serta membawa umbul-umbul dan penjor, krama istri sebagai pusat dari tradisi yang membawa gebogan, dan krama yang cukup berumur juga ikut terlibat dalam tradisi ini. Barisan Meprani umumnya diatur oleh pecalang desa agar terlihat rapi dan tidak mengganggu lalu lintas yang sedang berlangsung. Barisan Meprani diiringi oleh gambelan baleganjur yang ditabuh oleh sekaa truna di setiap banjar dinas dan juga umbul-umbul dan juga tedung pada barisan depan. Barisan Meprani menjelaskan bahwa yadnya tidak hanya dilakukan perorang namun dilakukan oleh seluruh krama adat sebagai wujud bhakti kepada Tuhan. Keterlibatan seluruh krama adat tanpa memandang batasa usia menegaskan bahwa tradisi dan wujud nilai bhakti diturunkan secara turun menurun dengan harapan agar tetap dijalankan dikemudian hari.



Gambar 8: Iring-iringan Meprani menuju Pura Khayangan Tiga

c. Puncak Persembahyangan

Puncak pelaksanaan Meprani, ditandai dengan pelaksanaan persembahyangan bersama di pura yang dituju pada hari Meprani dilaksanakan. Pada tahap ini, gebogan yang dibawa oleh para krama istri disusun dengan rapi di sebuah meja panjang yang diletakkan di bagian terdepan tempat persembahyangan, sebagai bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kemudian setelah menghaturkan banten, persembahyangan pun dimulai dengan dipimpin oleh jero mangku pura Khayangan Tiga. Proses persembahyangan ini menjadi momen sakral sebagai wujud bhakti dan ungkapan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



Gambar 9: Persembahan gebogan pada saat puncak persembahyangan

3.3 Makna Tradisi Meprani dalam Ajaram Tattwa Hindu

3.3.1 Makna Sraddha dan Bhakti

Dalam tradisi Meprani persembahan tidak dinilai dari tinggi pendeknya sebuah gebogan yang menjadi sarana upacara Meprani. Seperti yang dikatakan Jero Mangku, hati yang tulus ikhlas dalam melakukan yadnya lebih penting daripada visualisasi persembahan yang kita haturkan. Pernyataan ini sejalan dengan konsep ajaran Yadnya agama Hindu yang menjadikan keyakinan (Sraddha) dan pengabdian (Bhakti) yang tulus ikhlas sebagai dasar pelaksanaan Yadnya, apapun bentuk persembahan yang dihaturkan jika didasari dengan hati yang tulus ikhlas maka akan diterima sebagai bentuk bhakti (Diantary, 2021).

Hal ini juga sejalan dengan bunyi kitan Bhagavadgita IX.26 yang menyatakan bahwa persembahan sekecil daun atau setetes air yang dihaturkan dengan hati yang tulus ikhlas kepada Tuhan dipandang sebagai persembahan yang bermakna. Sloka ini mengajarkan kita bahwa persembahan yang kita haturkan kepada Tuhan harus didasari dengan hati yang tulus ikhlas. Visualisasi sarana persembahyangan yang cantik merupakan nilai tambah sebagai wujud bhakti kita menghaturkan sesuatu yang indah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3.3.2 Makna Yadnya sebagai Persembahan

Tradisi Meprani merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan Dewa Yadnya, yaitu persembahan suci kepada Tuhan dan semua manifestasi-Nya yang dilaksanakan oleh seluruh krama desa adat Sempidi (Dharnendri, 2023). Dalam ajaran Tattwa, Dewa Yadnya mengajarkan manusia tentang keterikatan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan yang ada di dunia, sehingga semua persembahan dan ritual bukan hanya semata sebagai tradisi yang bersifat simbolis tetapi juga sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang tercipta dari kesadaran manusia itu sendiri.

Selain itu, keterlibatan seluruh krama adat Sempidi dari setiap generasi menunjukkan bahwa pelaksanaan yadnya tidak hanya dilaksanakan secara individu tetapi juga dapat dilaksanakan secara bersama yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antar krama desa adat Sempidi. Pelaksanaan yadnya yang dilaksanakan bersama-sama juga menegaskan bahwa bhakti kepada Tuhan dapat juga diwujudkan dengan kebersamaan dan kesadaran sosial, sehingga upacara yadnya tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berfungsi untuk memperkuat kebersamaan dan rasa toleransi krama adat Sempidi.

3.3.3 Makna Tri Hita Karana

Makna ajaran Tri Hita Karana dalam tradisi Meprani terlihat jelas dalam proses ritualnya yang tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga menjaga hubungan antar krama adat desa Sempidi, dan juga alam sekitar. Tri Hita Karana mengajarkan tiga hubungan yang harmonis sebagai dasar kehidupan bermasyarakat yang seimbang yakni Parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam sekitar). Dalam konteks Tattwa, tradisi Meprani merupakan perwujudan hubungan perhayangan yang merupakan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan yang dilaksanakan dengan menghaturkan gebogan sebagai ungkapan bakti dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam hubungan Pawongan diwujudkan dalam pelaksanaan Meprani yang diikuti oleh seluruh krama desa adat Sempidi dari segala kalangan baik anak-anak maupun orang tua. Pelaksanaan Meprani dalam mencerminkan pewujudan nilai Pawongan, yakni hubungan harmonis manusia dengan manusia. Pelaksanaan tradisi Meprani yang dilakukan secara turun temurun memperlihatkan bahwa pelaksanaan Meprani bukan hanya sebuah tradisi yang bersifat spiritual tetapi juga sebuah wadah untuk memperkuat kebersamaan masyarakat Bali (Agata et al., 2024)

Penggunaan hasil bumi pada sarana gebogan seperti buah-buahan dan jajan tradisional menunjukkan penerapan nilai Palemahan, yakni hubungan harmonis manusia dengan alam sekitar. Pemanfaatan hasil bumi untuk sarana upacara mencerminkan masyarakat adat Sempidi memiliki kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya melalui ritual atau upacara.

3.3.4 Makna Kebersamaan dan Pendidikan Agama

Tradisi Meprani bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga memberikan pelajaran tentang kebersamaan dan pendidikan spiritual diajarkan dari generasi ke generasi. Keterlibatan semua krama adat, baik anak-anak maupun dewasa, menegaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai penghubung langsung dalam nilai budaya dan pendidikan religius dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, makna yadnya dihargai tidak hanya dalam arti ritual dan tradisi, tetapi lebih dalam arti batin dan spiritual dalam praktik agama dalam kehidupan masyarakat. Ritual-ritual, seperti persiapan persembahan, prosesi, dan doa bersama, memperkuat ikatan solidaritas dan kesadaran serta hati nurani dalam masyarakat desa adat Sempidi. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan Hindu sebagai proses penyampaian nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Studi tentang nilai pendidikan Hindu yang tersemat dalam tradisi lokal di Bali menunjukkan bahwa lebih banyak ritual seperti upacara religius berkontribusi pada pengembangan kesadaran spiritual dan memperkuat keterhubungan spiritual dan sosial masyarakat (Arianti, 2024). Selain itu, integrasi pendidikan agama Hindu dengan nilai-nilai lokal yang simpati juga memperkuat pemahaman spiritual dan kearifan budaya terutama tradisi Bali di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, tradisi seperti Meprani bukanlah ritual yang sekadar dilaksanakan secara rutin, tetapi juga berfungsi sebagai praktik pendidikan dan nilai-nilai agama.

IV. KESIMPULAN

Tradisi Meprani yang dilaksanakan di desa adat Sempidi merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan hingga saat ini yang kuat akan ajaran Tattwa Hindu. Tradisi ini tidak hanya sebagai rangkaian ritual adat yang dilaksanakan pada hari-hari suci dan piodalan di Pura Khayangan Tiga, tetapi juga wujud pelaksanaan Yadnya yang didasari oleh Sradha dan Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Persembahan Meprani yang berupa

gebogan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan yadnya tidak memandang besar atau kecilnya sebuah sarana upacara, melainkan berdasarkan hati yang tulus ikhlas dalam menghaturkan persembahan,

Selain itu, tradisi Meprani juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Tri Hita Karan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan) yang diwujudkan dengan pelaksanaan persembahyangan bersama pada puncak tradisi Meprani, hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) yang terlihat pada keterlibatan semua krama adat Sempidi dari anak-anak hingga dewasa, dan hubungan manusia dengan alam sekitar (Palemahan) dengan memanfaatkan sumber dari alam untuk pembuatan sarana upacara. Keterlibatan semua kalangan saat upacara Meprani menjadikan tradisi ini sebagai media pendidikan agama dan juga penerapan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dengan harapan agar tetap dijalankan di kemudian hari. Dengan demikian, tradisi Meprani tidak hanya berfungsi sebagai tradisi yang diwariskan secara turun menurun, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Tattwa Hindu dalam kehidupan masyarakat desa adat Sempidi.

Daftar Pustaka

- Agata, F. H., Putu Arnyana, I. B., & Suja, I. W. (2024). Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam Pendidikan anak-anak di Desa Panglipuran Bali. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12). doi:10.17977/um065.v4.i12.2024.24
- Ariani, G. P. (2025). Integrasi Nilai tri Hita Karana dalam Pembelajaran Kontekstual agama Hindu melalui Pendekatan Holistik untuk Pengembangan spiritual, Sosial, Dan Ekologis Di Sekolah Dasar. *Widya : Jurnal Ilmu Pendidikan* , 351-360. Retrieved from <https://doi.org/10.63577/wid.vi.199>
- Arianti, P. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Meaci Aci di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 123-130. Retrieved from <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/600>
- Dharnendri, L. Y. (2023). Tradisi Upacara Yadnya dalam Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal hindu Bali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 390-394. Retrieved from <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/2418>
- Diantary, Y. (2021). Ritual Etika Hindu di Bali Menghadapi Masa Pandemi. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 43-58. doi:<https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.633>
- Gede Subawa, I. B. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Jayapangus PressKamaya: Jurnal Ilmu Agama* , 7(4), 104-113. Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/3805/1743>
- Gede Yoga , I. D. (2025). Banten: Sarana Upacara Yadnya Masyarakat Hindu Bali dalam Prespektif Perurbanisasi Sosial budaya. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat, dan Studi Agama*, 1(1), 127-137. Retrieved from <https://e-journal.samsarainstitute.com/jtfsa/article/view/97/65>
- Kekurangan Sempidi. (n.d.). *Peta dan Kondisi Wilayah*. Retrieved from Kelurahan Sempidi Kabupaten Badung: <https://kelurahansempidi.badungkab.go.id/peta-dan-kondisi-wilayah>

- Mustawan, M. D. (2022). IMPLEMENTASI TRI KERANGKA DASAR AGAMA HINDUGUNA MENINGKATKAN SRADDHA DAN BHAKTI PEMUDA HINDUDUSUN SILIRSARI, DESA KESILIR, KECAMATAN SILIRAGUNG, KABUPATEN BANYUWANGI. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 105-116. Retrieved from <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/182/116>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Retrieved from <https://library.ardhindie.com/books/title/free-download-sugiyono-2021-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-alfabeta-sugiyono-membahas-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-pengembangan-rd-termasuk-teknik-teknik-pengumpulan-data-dan-anal>